

PENDIDIKAN KARAKTER UNGGUL MELALUI KUMPULAN PUISI NADYA KISAH DARI NEGERI YANG MENGGIGIL KARYA ABDURAHMAN FAIZ

Sri Widayati¹⁾, Sumarno²⁾

^{1), 2)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Jalan Hasan Kepala Ratu No. 1052
Sindangsari Kotabumi Lampung

sri.widayati@umko.ac.id

Diterima: 06 Oktober 2021

Direvisi: 24 April 2021

Disetujui: 29 April 2021

ABSTRAK

Era digital banyak berpengaruh negatif terhadap karakter anak. Di era tersebut, anak cenderung tidak peduli, kurang bertanggung jawab, dan tidak jujur. Rasa cinta terhadap tanah air pun mulai memudar pada diri anak-anak selaku penerus bangsa. Untuk itu, diperlukan sebuah penelitian. Karya Abdurahman Faiz dapat digunakan sebagai karya yang dapat membantu dan memotivasi siswa untuk berkarakter lebih baik. Kumpulan puisi karya Abdurahman Faiz yang berjudul Nadya Kisah dari Negeri yang Menggigil dipilih dalam penelitian ini. Metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, yaitu kumpulan puisi Nadya Kisah dari Negeri yang Menggigil karya Abdurahman Faiz dapat digunakan sebagai materi ajar karena memiliki nilai pendidikan karakter seperti yang dikehendaki kurikulum 2013. Puisi-puisinya dapat dipakai sebagai materi ajar untuk pembentukan karakter unggul bagi siswa SD.

Kata Kunci: *karakter unggul; puisi Faiz; siswa SD*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang tidak pernah terlepas dari sejumlah kasus korupsi. Korupsi di negeri ini tidak pernah surut, tetapi justru semakin lama semakin merajalela. Korupsi sudah menjadi budaya atau bagian dari kehidupan

sekelompok orang yang memiliki jabatan. Jika ada sejumlah oknum ataupun kelompok yang berada di dalam lingkaran kekuasaan, perilaku korup itu secara otomatis akan terjadi. Perilaku tersebut sangat sulit sekali disembuhkan karena sudah mengakar begitu dalam. Perilaku

korup dapat terjadi pada siapa pun, baik bagi si miskin maupun si kaya, lebih-lebih jika orang yang bersangkutan tidak memiliki moral yang baik. Yang sering terjadi justru korupsi dilakukan oleh orang-orang kaya, terutama mereka yang memiliki jabatan dan kekuasaan. Jabatan dan kekuasaan telah membuat mereka menjadi sangat rakus.

Anak-anak sebagai tunas sekaligus sebagai penerus bangsa perlu mendapatkan pendidikan yang berkaitan dengan karakter, terutama karakter antikorupsi sejak dini. Usia dini merupakan masa perkembangan karakter fisik, mental, dan spiritual anak. Karakter yang sudah terbentuk sejak usia dini, tentunya akan menentukan karakter mereka dikemudian hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membuat seorang anak mempunyai akhlak yang baik, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan di bidang akademik.

Gulon W. (dalam Subur, 2015) mengatakan bahwa karakter merupakan bentuk kepribadian apabila ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Misalnya, kejujuran seseorang mempunyai kaitan erat dengan sifat-sifat yang relatif sama. Menurut Udasmoro, Kusumayanti, & Herminingsih (2012) karakter merupakan keunggulan moral karena sebagai penggerak utama seseorang dalam bertindak untuk melakukan sesuatu dengan dasar nilai-nilai baik, luhur, patut, dan berdaya guna. Dari kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan moral baik maupun buruk. Namun, karakter cenderung diartikan sebagai moral yang baik karena menyangkut nilai, seperti kejujuran, kepedulian, antikorupsi. Dikatakan oleh Priowidodo (2006) bahwa ada

tiga sikap moral fundamental yang harus melekat dalam diri setiap individu agar kebal terhadap godaan korupsi, yaitu kejujuran, rasa keadilan, dan rasa tanggung jawab.

Karakter akan terbentuk atau terkonstruksi, seiring dengan berkembangnya seorang anak. Yus (2011) menjelaskan bahwa di 'usia emas', anak akan memiliki 'daya serap' yang baik sehingga tepat jika usia dini dijadikan fondasi untuk mengembangkan kemampuan fisik/jasmani, emosional, konsep diri, seni, bahasa, sosial, moral dan nilai-nilai agama. Pernyataan Yus tersebut Oleh karena itu, untuk membentuk karakter yang baik, harus dimulai sejak anak usia dini.

Pada usia dini, anak memiliki daya serap dan daya ingat yang kuat sehingga mereka dengan mudah menerima segala informasi. Anak-anak sekarang hidup di era globalisasi, atau juga sering dikatakan sebagai era Industri 4.0. Era industri ditandai dengan adanya digitalisasi dan otomasi. Mereka yang hidup di era ini disebut sebagai generasi milenial. Era tersebut telah membawa dampak serta perubahan yang sangat signifikan pada anak-anak. Digitalisasi dan otomasi memudahkan masyarakat, terutama anak-anak untuk mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia. Informasi yang diserap anak dapat berwujud informasi positif dan negatif. Kalau si anak menyerap berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan *science* berarti nilai positif yang didapat. Namun, yang terjadi pada saat ini justru banyak anak menyerap hal-hal negatif. Hal ini ditandai dengan sikap instan dan pragmatik yang dimiliki mereka. Untuk mencapai atau

mendapatkan sesuatu, misalnya, anak lebih suka mengambil jalan pintas yang sifatnya praktis. Mereka tidak mau menempuh jalan yang nantinya menyulitkan mereka.

Karakter anak pada generasi milenial yang cenderung tidak disiplin, kurang bertanggung jawab, tidak jujur perlu dikritisi sesegera mungkin. Karakter-karakter tersebut kelak yang akan memperparah kondisi Indonesia yang sudah terpuruk akibat korupsi yang dilakukan para pejabat. Hal ini yang menempatkan Indonesia sebagai negara terkorup. Kondisi inilah yang menyebabkan bangsa Indonesia mengalami krisis moral dan juga krisis keteladanan. Jika dahulu orang masih malu-malu melakukan korupsi, sekarang justru sebaliknya. Korupsi bukan lagi perbuatan yang tabu, tetapi sudah dianggap sebagai perbuatan yang sudah biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bahri (2015) mengatakan bahwa korupsi tidak saja dapat mengakibatkan terbentuknya masyarakat yang disharmonis, tetapi juga dapat mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial. Bahkan, secara politis, korupsi dapat mengakibatkan terpecahnya suatu bangsa karena hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Dari sisi agama, nilai kebaikan dan keadilan yang diajarkan menjadi hilang”.

Krisis keteladanan tidak saja terjadi pada para pejabat, tetapi juga pada para orang tua. Di era milenial ini banyak orang tua yang tidak peduli dengan anak. Ketidakpedulian ini disebabkan terlalu sibuknya mereka dengan pekerjaan. Para orang tua yang demikian itu tidak dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Sebagai akibatnya, perilaku anak pun mencontoh para orang tua dan para pejabat yang tidak bertanggung jawab akan amanah yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, untuk menjadikan generasi milenial sebagai generasi yang bermoral tangguh dan yang antikorupsi perlu adanya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam konteks Indonesia, seperti dikatakan Udasmoro dkk. (2012) adalah sifat luhur yang ditanamkan kepada anak-anak Indonesia sejak dini. Sifat luhur tersebut, misalnya, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, amanah, hormat dan santun, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai. Selanjutnya Udasmoro dkk. (2012) mengatakan bahwa sastra dapat memainkan peran besar dalam pembentukan karakter bangsa. Sastra dapat mendorong kembali sebuah bangsa dari keterpurukan. Ia juga mengatakan (2012) bahwa sastra dapat berperan sebagai media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting dari pendidikan karakter. Pendapat Udasmoro tersebut mengisyaratkan bahwa sastra dapat digunakan sebagai pembentuk karakter anak. Melalui sastra, anak akan mendapatkan berbagai nilai moral, terutama nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Melalui nilai moral semacam itu, diharapkan anak menjadi manusia tangguh yang antikorupsi. Dikatakan oleh Khaerunnisa & Septiana (2020) bahwa estetika dalam cipta sastra, yaitu etika dan moral. Pendapat ini memperkuat tentang eksistensi dari cipta sastra itu sendiri bahwa cipta sastra yang baik, berisi

moral yang dapat memperbaiki karakter pembaca, terutama karakter anak.

Kurniawan (2013) mengatakan bahwa ada dua hal penting di dalam kedudukan karya sastra terhadap perkembangan anak. Pertama, karya sastra dapat meningkatkan hobi anak untuk membaca dan membaca dapat menjadi kunci menguasai pengetahuan. Kedua, karya sastra dapat meningkatkan aspek kecerdasan kognisi, afektif, dan psikomotorik anak. Dengan demikian, pendidikan karakter yang dilakukan melalui media cipta sastra sangat penting dilakukan oleh guru. Cipta sastra yang baik dapat membentuk kepribadian anak yang baik pula. Pendidikan serta pembentukan karakter yang baik pada siswa sekolah dasar (SD) harus menjadi prioritas karena anak-anak/siswa yang kelak akan menjadi penerus bangsa.

Di sekolah dasar sesuai dengan kurikulum 2013 yang berbasis karakter disebutkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat membentuk karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, serta cinta tanah air. Dengan demikian, cipta sastra dapat dikatakan memiliki peran penting di dalam pembentukan karakter generasi yang akan datang. Guru dan para orang tua pun tentu memiliki peran yang tidak kalah pentingnya, yaitu ikut membentuk karakter anak untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut maka guru sebaiknya mengarahkan siswanya untuk menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra yang dibaca, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra anak dapat berwujud prosa, puisi, dan drama. Dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada cipta sastra yang berbentuk puisi. Dikatakan oleh Adittian (2018) bahwa melalui sebuah puisi, pembaca dapat menjajaki kepribadian si penyair karena segala sesuatu yang dituliskan merupakan transendensi dari kehidupan yang dialaminya. Puisi yang akan dipakai dalam penelitian ini, yaitu puisi karya Abdurahman Faiz. Ia merupakan seorang anak yang memiliki sikap nasionalisme yang luar biasa. Sikap ini melebihi anak-anak seusianya. Ia seorang anak yang dapat mengubah rasa pesimisme terhadap kondisi negeri ini menuju optimisme. Melalui puisi-puisinya akan terlihat karakter unggul yang perlu dimiliki dan diikuti oleh anak-anak lainnya. Jika di Indonesia ada Faiz-Faiz lainnya, tentu negeri ini dapat bangkit dari keterpurukan.

Puisi Abdurahman Faiz yang akan diteliti berjudul *Nadya Kisah dari Negeri yang Menggigil*, di dalamnya ada 24 puisi. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 2007, saat Faiz masih bocah. Memang sudah cukup lama buku tersebut, tetapi isinya tetap *up to date* untuk anak-anak sekarang. Bahkan, buku kumpulan puisi tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran di kelas/secara *online* oleh guru. Sebagai seorang penulis, Faiz pernah mendapat apresiasi yang cukup baik dari banyak orang, di antaranya: Budi Darma (sastrawan), Agus S. Sarjono (penyair), dan Susilo Bambang Yudhoyono (mantan presiden RI). Banyak penghargaan yang juga telah diperolehnya.

Penelitian terhadap kumpulan puisi yang berjudul *Nadya Kisah dari Negeri yang Menggigil* belum pernah dilakukan,

Ada beberapa orang yang meneliti karya Abdurahman Faiz, tetapi dengan judul kumpulan puisi yang berbeda, seperti yang dilakukan oleh Mulyono (2015) dari Universitas Pancasakti. Ia meneliti kumpulan puisi karya Faiz yang berjudul *Untuk Bunda dan Dunia*. Ia meneliti dari unsur intrinsik yang mencakup: tema, bunyi, kata, dan sarana retorika. Kemudian Setiaji (2014) meneliti kumpulan puisi Faiz yang berjudul *Aku Ini Puisi Cinta*. Ia mengkaji puisi Faiz dari sisi tema. Dari kedua peneliti tersebut terlihat bahwa kumpulan puisi yang berjudul *Nadya Kisah dari Negeri yang Menggigil* karya Faiz belum pernah diteliti, terutama dari sisi karakter

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini, yaitu kajian terhadap teks puisi sehingga metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2008). Penafsiran atas teks puisi karya Abdurahman Faiz yang terbit pada tahun 2007 digunakan data penunjang yang diperoleh dari studi kepustakaan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi *online*.

Penelitian ini akan berfokus pada nilai karakter unggul, seperti peduli, tanggung jawab, cinta tanah air yang terdapat pada kumpulan puisi *Nadya Kisah dari Negeri yang Menggigil*. Adapun puisi yang diteliti berjudul “Kisah dari Negeri yang Menggigil”, “17 Agustus Mencari Hatta”, “17 Agustus”, “Nadya 3 (Apakah Setiap Malam Kita Harus Menangisi

Indonesia?)”, “23 Juli di Negeriku” (Faiz, 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku kumpulan puisi *Nadya Kisah dari Negeri yang Menggigil* merupakan karya yang ditulis ketika Faiz berusia 9 tahun. Buku ini berisi 24 puisi. Namun, hanya lima puisi yang akan diteliti. Kelima puisi tersebut merupakan sampel yang dianggap dapat mewakili puisi-puisinya yang terdapat dalam buku tersebut. Hal ini dikarenakan, kelima puisi tersebut selain di dalamnya menunjukkan karakter yang unggul juga memiliki nilai-nilai nasionalisme yang lebih kental daripada puisi lainnya. Berikut pembahasan dari kelima puisi karya Abdurahman Faiz.

Melalui puisi yang berjudul “Kisah dari Negeri yang Menggigil” tergambar dengan jelas karakter si ‘Aku’ (Faiz) yang begitu prihatin terhadap kehidupan yang terjadi di sekelilingnya. Ada beberapa peristiwa tragis dalam puisi tersebut yang ditampilkannya. Peristiwa pertama, yaitu peristiwa busung lapar yang pernah terjadi pada tahun 2004—2005 di Nusa Tenggara. Kasus busung lapar ini digambarkan secara ironi oleh Faiz. Dalam puisi tersebut, Faiz menggambarkan kondisi masyarakat kecil yang ada di Indonesia seperti tikus yang mati di lumbung padi. Artinya, negeri ini kaya dan makmur karena tanahnya subur. Bahkan, negeri ini mendapat julukan sebagai negeri yang *gemah ripah loh jinawi*. Namun, kekayaan dan kemakmuran negeri ini sama sekali tidak dirasakan oleh masyarakat kecil. Peristiwa ini sangat memilukan dan menyedihkan bagi Faiz.

Peristiwa berikutnya yang tampak dalam baris-baris puisinya, yaitu kasus anak-anak yang bunuh diri. Peristiwa tersebut biasanya diakibatkan oleh hal 'sepele', seperti tidak bisa membayar uang sekolah, tidak bisa membeli mie instan, tidak bisa rekreasi. Kasus seperti ini mungkin saja masih sering terjadi di sekeliling kita karena di negeri ini masih banyak masyarakat yang miskin.

Peristiwa lain yang tidak kalah ironisnya juga tampak dalam baris-baris puisi Faiz, yaitu nasib seorang ayah yang miskin. Ia tidak mampu membawa anaknya ke dokter karena tidak memiliki uang. Bahkan, ketika anaknya meninggal, ia pun bingung untuk menguburkannya. Ini pernah terjadi di kehidupan nyata, seperti yang dialami seorang bocah bernama Khaerunisa. Ia meninggal karena sang ayah tidak memiliki biaya untuk berobat. Ketika meninggal pun, sang ayah bingung karena tidak ada tempat untuk menguburkan anaknya. Bahkan, saat Khaerunisa masih hidup, ia hanya tidur di gerobak. Gerobak sebagai tempat tinggal sekaligus tempat untuk mencari barang rongsok. Peristiwa ini cukup mengemparkan Jakarta di tahun 2005.

Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan Faiz dalam puisinya yang berjudul "Kisah dari Negeri yang Menggigil" merupakan potret kemiskinan masyarakat Indonesia. Faiz secara tidak langsung menyindir pemerintah yang kurang tanggap dan kurang peduli dengan kondisi masyarakat kecil. Padahal negeri ini sangat kaya akan sumber daya alam. Melalui baris-baris puisi terlihat karakter Faiz yang sangat peduli akan nasib masyarakat kecil. Kepedulian itu memunculkan bentuk tanggung jawab moral sebagai anak bangsa. Oleh karena itu, ia mengkritisi kondisi yang ada dengan cara menuangkannya dalam bentuk puisi. Dengan

cara seperti itu, ia berharap pemerintah peduli, bertanggung jawab sekaligus tanggap terhadap kehidupan masyarakat kecil.

Pada baris-baris terakhir puisinya yang berjudul "Kisah dari Negeri yang Menggigil", Faiz menuliskan semakin merebaknya kasus korupsi di Indonesia. Ia menggambarkan kehidupan para koruptor yang sangat mewah dan berkali-kali pergi haji dengan uang rakyat. Para koruptor tersebut sama sekali tidak mpedulikan nasib masyarakat kecil. Faiz menceritakan perilaku para koruptor yang tidak peka terhadap penderitaan orang miskin. Fenomena tersebut memunculkan karakter antikorupsi bagi Faiz. Baginya korupsi telah banyak menyengsarakan masyarakat. Dengan demikian, secara tidak langsung melalui puisi di atas, Faiz mencoba membangun karakter anak seusianya untuk peduli serta bertanggung jawab atas nasib bangsanya. Selain itu, melalui puisi di atas, Faiz secara tidak langsung menunjukkan karakternya yang antikorupsi. Ia sengaja mengontraskan kehidupan masyarakat kecil dengan kehidupan para koruptor untuk memperlihatkan sikap keprihatinannya terhadap kondisi bangsa ini yang sangat menyedihkan. Ia merasa ada ketidakadilan yang terjadi di negeri ini. Ia mau bertanya mengapa terjadi ketidakadilan, tetapi kepada siapa ia akan bertanya? Hal ini terlihat pada tulisan berikut, *Aku putuskan untuk tidak lagi bertanya pada diri, pada ayah bunda atau siapa pun. sementara airmata kian menggenangi hati dan mimpi*. Pada akhirnya Faiz sadar bahwa ia memang berada di negeri 'yang semakin pucat dan menggigil', negeri yang semakin ironis dan menimbulkan kengerian bagi anak-anak seusianya.

Puisi berikutnya yang berjudul "17 Agustus; Mencari Hatta" ditulis oleh Faiz pada saat ia berusia sembilan tahun. Faiz mengangkat peristiwa 17 Agustus sebagai momen untuk mengingatkan kepada kita tentang perjuangan para pejuang kemerdekaan Indonesia untuk mempertahankan merah putih dengan segenap jiwa raganya. Namun, saat ini merah putih seolah-olah kehilangan maknanya. Seperti tampak dalam baris berikut: *Di mana aku, di mana merah putih? Engkaulah yang berkibaran di jalan-jalan atau hanya kain using dan baru yang merana kehilangan jiwa*. Kondisi ini menimbulkan sikap peduli serta tanggung jawab Faiz terhadap nasib sang saka merah putih.

Untuk menunjukkan karakter peduli terhadap nasib bendera merah putih, Faiz dalam pergantian bait-baitnya menggunakan penanda waktu, seperti pagi, siang, senja, dan malam. Hal ini dilakukannya untuk mengindikasikan perputaran waktu yang tidak pernah berhenti. Bergantinya waktu ternyata tidak menyebabkan perubahan yang signifikan pada merah putih. Justru yang terjadi, yaitu merah putih semakin kehilangan maknanya. Faiz mengibaratkan bendera sebagai kain yang tidak memiliki arti (kehilangan jiwa).

Hilangnya makna bendera merah putih menimbulkan sikap peduli dan tanggung jawab bagi Faiz sebagai anak bangsa negeri ini. Bahkan, sikap nasionalisnya pun terusik, seperti tampak pada baris berikut *'senja kutemukan merah putih tersedu di sudut negeri tertimbun ranting sejarah yang patah'*. Sebagai seorang anak bangsa negeri ini, Faiz merasa sedih dan prihatin karena bendera merah putih tidak lagi bermakna. Sejarah telah

terlupakan dan dilupakan oleh anak bangsa selaku generasi penerus. Perayaan 17 Agustus hanya sekadar simbol, tanpa makna. Pada bait terakhir Faiz menjadikan waktu malam sebagai puncak kegelisahan dirinya. Ia melihat merah putih 'masih merayap gelisah', berusaha mencari tokoh seperti bung Hatta yang memiliki cita-cita besar membangun peradaban Indonesia. Oleh karena itu, melalui puisi tersebut Faiz mencoba membangun karakter anak bangsa, terutama anak-anak seusianya untuk peduli, bertanggung jawab, sekaligus cinta terhadap tanah air (nasionalisme). Karakter-karakter semacam itu sangat diperlukan oleh bangsa saat ini. Dengan demikian, tidak heran kalau Faiz mendamba akan lahirnya generasi penerus seperti Bung Hatta.

Puisi ketiga yang dianalisis memiliki judul yang sama, yaitu "17 Agustus". Perbedaannya, ada satu bait, tepatnya pada bait kedua berisi tentang kramaian yang sering kita saksikan pada tanggal 17 Agustus, seperti: lomba makan kerupuk, balap kelereng, balap karung, panjat pohon pinang. Namun, isi perayaan tersebut kemudian dikontraskan dengan kondisi bendera merah putih untuk saat ini. Raminya perayaan 17 Agustus yang sering terlihat setiap tahunnya ternyata tidak diimbangi dengan pemakaian yang semestinya.

Melalui puisinya, Faiz selaku anak yang sangat mencintai negerinya mengungkapkan kerinduan yang mendalam tentang makna bendera sebagai sesuatu yang sangat berharga. Bendera merah putih merupakan simbol bangsa Indonesia secara keseluruhan, yang diperjuangkan dengan segenap jiwa dan raga oleh para pejuang.

Di dalam bait pertama puisinya, Faiz menuliskan *‘merah putih terluka’* sehingga perlu dijahit kembali bahkan *‘dioperasi’*. Kata-kata tersebut menggambarkan keprihatinan Faiz. Ia melihat dan merasakan parahnya kondisi bangsa saat ini yang tidak lagi bisa menghargai perjuangan para pendahulu. sehingga perlu *‘dioperasi’*, dalam arti untuk menyembuhkan merah putih (bangsa Indonesia) yang terluka. Kondisi bendera merah putih (sebagai simbol bangsa) memunculkan kepedulian serta tanggung jawab yang besar bagi Faiz, seorang anak bangsa. Hal ini menunjukkan sikap nasionalis yang dimiliki seorang bocah. Sikapnya ini ia torehkan dalam bentuk ironi.

Pada bait ketiga, keempat, dan kelima Faiz mengulang-ngulang perintah *“berkibarlah!”* untuk menunjukkan seolah-olah merah putih sangat sulit untuk berkibar. Ia mengulang-ulang kata itu karena ia merasakan seolah merah putih sudah tidak berdaya lagi untuk bangkit, seperti tampak dalam baris berikut: *Kutemukan merah putih nyaris terkulai di tiang depan rumahku*

Dari kata *“berkibarlah”* terlihat kepedulian Faiz yang tetap menginginkan bangsa ini bangkit dan tidak terpuruk dari berbagai macam krisis. Oleh karena itu, pada baris berikutnya Faiz mengatakan *“mungkin merah putih terkulai karena kerinduan yang mendalam pada jiwa-jiwa para pejuang, seperti Soekarno, Hatta, Sudirman, Agus Salim, dan yang lain”*. Baris-baris puisi tersebut mengindikasikan bahwa Faiz menginginkan tokoh-tokoh tersebut hidup kembali dalam jiwa anak-anak penerus bangsa. Baginya tokoh-tokoh itulah yang telah memperjuangkan merah putih meski kondisi saat itu sangat sulit.

Bagi Faiz mempertahankan bendera sama artinya dengan mempertahankan

harga diri dan martabat bangsa. Saat ini harga diri dan martabat bangsa ini terpuruk karena berbagai masalah. Masalah yang paling utama adalah masalah korupsi yang dilakukan para pejabat di negeri ini. Mereka tidak lagi mementingkan harga diri dan martabat bangsa ini karena yang mereka pikirkan bagaimana cara agar memiliki uang yang banyak. Oleh karena itu, sebagai anak yang peduli dan ikut bertanggung jawab atas kelangsungan negeri ini, Faiz meminta kepada penerus bangsa agar tetap mempertahankan harga diri dan martabat bangsa dengan cara berperilaku positif, seperti yang dilakukan para pejuang Indonesia di masa lalu, misalnya, Soekarno, Hatta, Sudirman, Agus Salim. Tokoh-tokoh ini dimunculkan Faiz sebagai representasi pejuang bangsa yang tangguh, yang hampir sulit dicari lagi sosok-sosok seperti mereka di saat ini.

Pada bait kelima, Faiz memasukkan nama grup musik Peter Pan dan Chrisye yang bersenandung *‘aku menunggumu’*. Peter Pan dan Chrisye dipakai untuk menyamakan dengan dirinya yang juga *‘menunggu’*. Ketiganya sama-sama menunggu dan merindukan sesuatu. Namun, Faiz menunggu kapan bangsa ini dapat menaikkan harga diri dan martabatnya, baik di mata bangsa sendiri maupun dunia. Pada bait terakhir puisinya, Faiz menulis *“Kulihat merah putihku kuyup sedang aku masih saja mengira airmatanya sebagai hujan”*. Kalimat tersebut menunjukkan kesadarannya bahwa kuyupnya merah putih itu bukan karena hujan. Namun, disebabkan air mata. Baris tersebut bermakna bahwa bangsa ini seolah telah lama kehilangan jiwa patriotisme seperti

yang pernah tampak pada tokoh Soekarno, Hatta, Sudirman, Agus Salim.

Puisi keempat dengan judul "Nadya 3 (Apakah Setiap Malam Kita Harus Menangisi Indonesia?)" diawali dengan pertanyaan, "Apakah setiap malam kita harus menangisi Indonesia?" pertanyaan tersebut Faiz tujukan kepada adiknya, Nadya Paramitha. Ia bercerita kepada adiknya tentang kondisi bangsa Indonesia. Di Indonesia, seperti yang ditulisnya banyak anak yang tidak mendapatkan perhatian, seperti tampak dalam baris berikut: '*Kau menatapku dengan mata basah yang sama seperti mata kanak-kanak yang tak pernah menemukan cinta*' dan '*terus mengais asa/di jalan-jalan kota dan desa negeri kita*'. Hal ini disebabkan kemiskinan dan kurangnya perhatian dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah sehingga mereka terlantar di jalan-jalan. Dari sini terlihat kepedulian Faiz terhadap kehidupan anak negeri yang terlantar karena tidak adanya perhatian dari berbagai pihak.

Tangan kecil adiknya yang menggemang tangan Faiz pada bait keempat dapat dimaknai sebagai ajakan untuk berdoa bagi bangsa yang selalu diliputi kesedihan dan penderitaan. Faiz menjadikan adiknya sebagai tempat untuk menceritakan kisah pilu dari anak-anak Indonesia. Di sini terlihat karakter unggul dari Faiz yang sangat peduli dan bertanggung jawab akan nasib anak-anak Indonesia. Oleh karena itu, untuk memperkuat karakter tersebut ia menulis secara hiperbola baris berikut '*dalam tangis yang telah melaut*'. Baris tersebut memiliki makna kesedihan yang mendalam yang dialami Faiz melihat kondisi anak negeri yang memilukan. Selaku anak bangsa,

mereka tidak mendapatkan perhatian yang semestinya. Mereka yang masih bocah tidak selayaknya menanggung beban hidup yang sangat berat.

Pada bait kelima, baris terakhir, Faiz mengatakan kepada adiknya bahwa merekalah yang kelak akan menjadi 'cahaya'. Cahaya dapat dimaknai sebagai penerang atau harapan di masa yang akan datang. Pada bait tersebut Faiz mengulang frasa 'menjadi cahaya' dua kali. Pengulangan ini dilakukannya untuk memberikan penekanan bahwa dia dan adiknya akan menjadi harapan baru bagi bangsa ini. Bait ini memperkuat karakter peduli serta tanggung jawab yang sangat tinggi dari sosok Faiz.

Puisi kelima berjudul "23 Juli di Negeriku" diawali dengan baris sungai *Ciliwung kali telah semakin coklat dan sampah bertebaran*. Baris tersebut menyimbolkan potret keburaman wajah Indonesia. Tanggal 23 Juli sebagai judul puisi, menandai "hari anak". Pada tanggal tersebut seharusnya anak-anak bergembira merayakan hari tersebut. Namun, yang dilihat Faiz tidaklah demikian. Ia justru melihat wajah atau potret buram dari anak-anak Indonesia. Keburaman itu ia jabarkan dengan ungkapan-ungkapan lugasnya tentang anak-anak yang menderita atau hidupnya kurang beruntung. Mereka tidak pernah mendapat perhatian dari berbagai pihak. Mereka itu merupakan anak-anak yang berada di panti asuhan yang dibuang oleh orang tuanya. Mereka juga merupakan anak-anak yang tidak mampu bersekolah, kurang gizi, tidak mempunyai rumah, mengemis, dan menggelandang. Bahkan, karena tidak tahan dengan kemiskinan yang sangat mendera mereka, banyak anak

yang melakukan bunuh diri. Kondisi anak-anak seperti itu dimetaforakan sebagai Sungai Ciliwung yang semakin coklat dengan sampah yang bertebaran. Ini bentuk keprihatinan serta kepedulian Faiz terhadap kondisi anak negeri ini. Sebagai anak Indonesia, Faiz merasa ikut bertanggung jawab atas mereka. Sebagai bentuk tanggung jawabnya tersebut, kemudian Faiz menorehkan nasib mereka dalam bentuk tulisan agar para orang tua dan para pejabat pemerintah ikut bertanggung jawab atas nasib anak-anak Indonesia.

Di bait terakhir, Faiz menulis *Hari ini 23 Juli, tak kulihat pelangi*. Faiz memilih kata ‘pelangi’ untuk menggambarkan keindahan/kegembiraan. Namun, ia tidak melihat pelangi/kegembiraan anak-anak negeri pada tanggal 23 Juli. Faiz justru merasa terluka, seperti tampak pada untaian baris-baris metafor berikut: *Hanya ada sesuatu yang menancap dan merobek/Hatiku/Di antara derai hujan dan petir yang menyambar/Luka ini akan lama sekali pergi*. Faiz melihat penderitaan anak-anak yang terlantar, yang terbuang, yang disiksa, yang kurang gizi, yang jadi buruh. Kondisi inilah yang membuatnya merasa sangat terluka. Kepedulian Faiz begitu besar kepada anak bangsa sehingga ia ikut merasakan kesedihan yang dialami mereka.

KESIMPULAN

Puisi-puisi yang terkumpul di dalam buku *Nadya, Kisah dari Negeri yang Menggigil* memperlihatkan karakter unggul yang dimiliki seorang bocah bernama Abdurahman Faiz yang pada waktu itu baru berusia sembilan tahun. Puisi-puisinya selain menunjukkan karakter unggul juga memperlihatkan kesadaran kebangsaan yang sangat kuat. Faiz menulis tentang buramnya potret bangsa Indonesia dan

merindukan orang-orang yang bisa memperbaiki keadaan. Ia ingin menjadi salah satunya. Melalui baris-baris puisi yang ditulisnya, terlihat karakter Faiz yang sangat peduli akan nasib masyarakat kecil. Kepedulian itu memunculkan bentuk tanggung jawab moral sebagai anak bangsa. Karakter cinta tanah air (nasionalisme) juga tampak pada diri Faiz. Hal ini terlihat ketika ia berharap sang merah putih tetap berkibar. Merah putih merupakan simbol harkat dan martabat bangsa Indonesia. Sebagai anak negeri dengan sikap nasionalis, Faiz menginginkan bangsa ini bangkit dan tidak terpuruk dari berbagai macam krisis. Karakter ini sepatutnya juga dimiliki anak-anak karena karakter ini akan membawa bangsa ini terlepas dari keterpurukan. Oleh karena itu, puisi-puisi yang ditulis Faiz dapat dijadikan bahan pembelajaran karakter di sekolah. Terbentuknya karakter/moral yang baik pada siswa sekolah dasar (SD) harus diprioritaskan karena pada diri mereka kelak, bangsa ini akan lebih baik dan lebih maju untuk kedepannya.

REFERENSI

- Adittian, F. (2018). Pendidikan Karakter dalam Buku Puisi Hyang Karya Abdul Wachid B.S. (Analisis Profetisme Kuntowijoyo). *Ta'dib*, VII(1), 3544.
- Bahri, S. (2015). *Korupsi dalam Kajian Islam*. Retrieved from *Jurnal Ilmu Hukum* No. 67. Th. XVII Hlm.607--608
- Faiz, A. (2007). *Nadya Kisah dari Negeri yang Menggigil*. Jakarta: PT LIngar Pena Kreativa.
- Khaerunnisa, & Septiana, D. (2020). Menguak Sastra dalam Sejarah Islam. *Pena Literasi*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.24853/pl.3.1>

Kurniawan, H. (2013). *Sastra Anak*.
Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mulyono, T. (2015). Struktur Puisi Anak
Indonesia. *Seminar Nasional Dan
Launching ADOBSI*, 353–357.

Priowidodo, G. (2006). Solusi Cegah
Tangkal Korupsi Usia Dini.
Humanitas, 8(2), 55–61.

Ratna, N. K. (2008). *Metode dan Teknik
Penelitian Sastra*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Setiaji, P. C. (2014). Kajian Puisi-Puisi
Abdurahman Faiz Sebagai Pembangun
Konteks Tematik di Kelas VII.

Repositoty UPI.

Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral
Berbasis Kisah*. Yogyakarta:
Kalimedia.

Udasmoro, W., Kusumayanti, D. D., &
Herminingsih, N. (2012). *Sastra
Anak dan Pendidikan Karakter*.
Yogyakarta: Program Studi Sastra
Francis Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gajah Mada.

Yus, A. (2011). *Pendidikan Anak Usia
Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media
Group.